



Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari

Laporan

Kuartal

Indonesia Terrestrial Program

Edisi 3

Juli - Oktober 2022

KANTOR YKAN

Kantor Jakarta: Graha Iskandarsyah Lantai 3,
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C, Kebayoran Baru,
RT 5/RW 2, Melawai, Jakarta Selatan, 12160
Telp: +62-21-7279 2043

Kantor Samarinda: Jl. Siradj Salman, Grand
Mahakam Residence, Blok N-1, Teluk Lerong Ilir,
Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, 75128
Telp : +62-541-2087-768

Kantor Berau: Jl. Cempaka II No. 7 RT 07/RW 07
Tanjung Redeb, Berau 77311, Kalimantan Timur
Telp: +62-554-233 88
Fax: +62-554-218 14

Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari



Pentingnya Lahan Basah di Bumi Etam



©YKAN



©YKAN

Aksi kolaborasi *Green Growth Compact* (GGC) merupakan upaya untuk merangkul semua pihak, baik pemerintah, swasta, lembaga nonpemerintah, perguruan tinggi, masyarakat adat, hingga masyarakat sipil, untuk mempercepat pencapaian tujuan Kaltim Hijau. Sejak dideklarasikan pada 2016, GGC telah mengembangkan 11 inisiatif model pengelolaan sumber daya alam berbasis tapak, bentang alam, dan yurisdiksi. Pada tahun 2022, bermunculan potensi inisiatif model baru GGC.

Kamis, 22 September 2022 menjadi awal diskusi tentang potensi inisiatif model pengelolaan ekosistem lahan basah di Kalimantan Timur pada acara *Coffee Morning GGC*. Diskusi yang digawangi oleh Dewan Daerah Perubahan Iklim (DDPI) Kalimantan Timur ini mendapat dukungan dari Yayasan Konservasi Alam Nusantara. Peserta yang hadir terdiri dari pemangku kepentingan di dunia konservasi Kalimantan Timur. Dua lokus yang menjadi poin pembicaraan adalah pengembangan pengelolaan ekosistem lahan basah yang berada di Desa Muara Siran, Kecamatan Muara Kaman, Kutai Kartanegara; di Danau Mesangat, Kecamatan Long Mesangat; dan di Danau Suwi, Kecamatan Muara Ancalong, Kutai Timur.

Ekosistem lahan basah terluas di Desa Muara Siran adalah danau gambut. Yayasan Biosfer Manusia (Bioma) secara konsisten telah mendampingi desa Muara Siran sejak 2012. Upaya yang mereka lakukan adalah restorasi dan rehabilitasi gambut melalui peningkatan ekonomi alternatif, yang dalam hal ini adalah budi daya sarang burung walet. "Adanya budi daya sarang burung walet membuat masyarakat jadi lebih peduli terhadap ekosistem gambut," ujar Ketua Yayasan Bioma Akhmad Wijaya.

Adapun untuk lahan basah di Danau Mesangat dan Danau Suwi, lembaga pendamping lokal adalah Yayasan Ulin dan Yayasan Konservasi Khatulistiwa Indonesia (Yashiwa). Ketua Yayasan Ulin, Suimah, mengatakan, pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial di dua wilayah tersebut, yaitu Mesangat-Suwi sangat penting karena sedimentasi di lahan basah selalu terjadi setiap 10 tahun. Agar laju sedimentasi bisa diminimalisasi, maka perlu gerakan bersama. Misalnya, perusahaan yang beroperasi di kawasan hulu menerapkan praktik-praktik baik dan berkelanjutan dalam berusaha. Pun kemudian, mereka yang mengantongi izin perkebunan, maka harus menanam sesuai ketentuan. Cara-cara seperti ini diyakini dapat meminimalisasi laju sedimentasi. "Pengelolaannya juga harus berkolaborasi karena sesuatu yang dilakukan sendiri itu agak sulit," ujarnya.

Lahan basah adalah tempat parkirnya air yang berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. “Kalau lahan basah tidak ada, maka akan terjadi kekeringan di suatu daerah, yang bisa membahayakan makhluk hidup di sekitarnya” kata Suimah.

Ekosistem gambut di Desa Muara Siran didorong menjadi insiatif model GGC, karena:

A

Ekosistem gambut berair di muara siran merupakan ekosistem unik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem DAS Mahakam.

B

Mendorong Desa Muara Siran menjadi rujukan tempat pembelajaran pengelolaan ekosistem gambut.

C

Mengembangkan pola-pola restorasi berbasis masyarakat dengan skema timbal balik. Contohnya, Bioma memfasilitasi membangun sarang burung walet untuk masyarakat. Sebagai imbal baliknya, masyarakat diamanahkan untuk menanam, memelihara dan melindungi kawasan berhutan di sekitar bangunan sarang burung walet secara kolektif tanpa penggantian biaya tanam/rawat.

Ekosistem lahan basah di Mesangat-Suwi, memiliki:

A

Spesies penting: Buaya air tawar, rusa, beruang madu, orang utan, dan burung migran.

B

Kawasan ekosistem esensial

- Di Suwi, ada riparian dan rawa.
- Di Mesangat terdapat hutan rawa, rawa, dan riparian.

DAS Mahakam Perlu Dipulihkan

Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) telah menjadi satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam proses pembangunan wilayah. Yayasan Konservasi Alam Nusantara bersama konsultan Lapitaya melakukan kajian wilayah DAS Mahakam di Provinsi Kalimantan Timur. Kajian ini dilakukan dengan pertimbangan, sebagai berikut: ancaman bencana hidrologi; perubahan tutupan kawasan berhutan; luasan DAS Mahakam terbesar se-Kalimantan Timur yaitu sekitar 7,6 juta hektare; pengelolaannya multipihak; serta penyangga di daerah Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara. Sungai Mahakam ini memiliki panjang hingga 980 kilometer. Wilayahnya memanjang dari daerah Hulu di Kabupaten Mahakam Hulu, dan hilir di Kota Samarinda. Namun, kawasan ini telah mengalami alih fungsi lahan dengan pola pemanfaatan yang intensif. Penggunaan lahan didominasi hutan lahan kering sekunder, hutan lahan kering primer, perkebunan, dan semak belukar. Permasalahan tata kelola air dan ekosistem air tawar di DAS Mahakam dianalisis menggunakan pendekatan subDAS prioritas. Hasilnya menunjukkan hampir 50 persen dari 48 subDAS Mahakam sangat prioritas dipulihkan. Rekomendasi penting adalah kebijakan pengelolaan DAS perlu segera dilakukan pada subDAS yang sangat prioritas dipulihkan.

Hasil kajian DAS Mahakam, menunjukkan bahwa:

A

SubDAS untuk pengendalian erosi dan sedimentasi =

25 SubDAS sangat prioritas dipulihkan [tersebar di Kotamadya Samarinda dan Kabupaten Kutai Kartenegara]

B

SubDAS untuk pengendalian sumber limpasan =

21 SubDAS sangat prioritas dipulihkan [terbentang di Kabupaten Mahakam Ulu]

C

SubDAS untuk kebutuhan air = 8 SubDAS sangat

prioritas dipulihkan [terbentang di Kabupaten Mahakam Ulu]

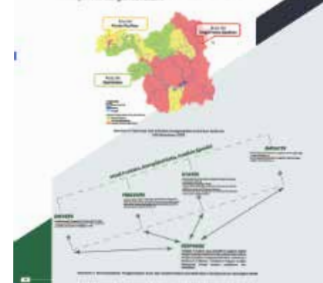
D

SubDAS untuk pengendalian erosi dan sedimentasi =

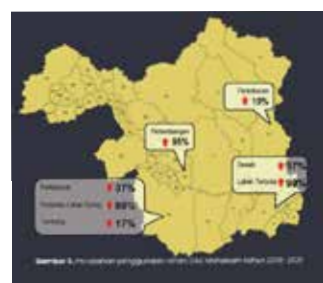
25 SubDAS sangat prioritas dipulihkan [tersebar di Kotamadya Samarinda dan Kabupaten Kutai Kartenegara]

Pengendalian Erosi dan Sedimentasi DAS Mahakam

terdapat 25 Sub DAS Mahakam yang termasuk dalam kategori sangat prioritas dipulihkan. Sub DAS yang sangat prioritas dipulihkan tersebar berdasarkan di wilayah hilir sungai Mahakam, yaitu Sub DAS Mahakam Ulu dan hilir Sub DAS Mahakam Ulu. Sub DAS yang memiliki prioritas dipulihkan tersebar di Sub DAS yang berada di wilayah Hilir Sungai Mahakam.



©YKAN



©YKAN

Perhelatan Perdana Festival Kampung SIGAP

Pendekatan pendampingan masyarakat aksi Inspiratif warGA untuk Perubahan (SIGAP) yang dikembangkan Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN), sudah diimplementasikan penuh di Kabupaten Berau. Salah satu tahapan dalam SIGAP adalah Dengungkan atau merayakan keberhasilan. Perayaan inilah yang menjadi momentum lahirnya Festival Kampung SIGAP pertama yang dihelat pada 25-26 Juli 2022 di Tanjung Redeb, Kabupaten Berau. Festival Kampung SIGAP merupakan kegiatan terakhir dari Akademi Kampung SIGAP angkatan kedua.

Akademi Kampung SIGAP lahir dari kerja sama antara Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung (DPMK) Kabupaten Berau, YKAN dan Yayasan Sanggar Inovasi Desa (YSID) dari Desa Panggungharjo, Yogyakarta. Akademi ini menggabungkan pembelajaran Desa Panggungharjo yang dianugerahi sebagai Desa "Center of Excellence" dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) serta Desa Anti Korupsi oleh KPK dengan SIGAP yang dikembangkan YKAN. Kehadiran Akademi Kampung SIGAP di luar Pulau Jawa sekaligus menjadi model implementasi pusat keunggulan inovasi desa di Kalimantan Timur.

Akademi Kampung SIGAP pertama dimulai pada tahun 2020 yang diluncurkan secara resmi oleh Menteri Desa PDTT, Abdul Halim Iskandar pada tanggal 18 Desember 2020. Kemudian di tahun 2022, tepatnya pada tanggal 23 Maret diselenggarakanlah Akademi Kampung SIGAP II yang dibuka oleh Bupati Berau, Sri Juniarsih Maksir. Peserta tahun ini terdiri dari 26 Kampung berikut Badan Usaha Milik Kampungnya (BUM-Kam). Yang berbeda, pada angkatan ini, adalah penutupan pelatihannya dirayakan sebagai bentuk keber-

hasilan, berupa festival. Rangkaian acaranya, mulai dari diskusi, panggung kesenian, pameran produk kampung, hingga pertunjukan mural. Acara ini disiarkan pula melalui di kanal Youtube Kampung Labanan Makmur sebagai bagian dari konten Sekolah Desa, embrio untuk pembelajaran tentang tata kelola pemerintahan desa yang baik.



©Chris Djoka

Kegiatan Festival **Kampung SIGAP**

A | Pameran Inovasi Kampung:

- Berisi produk unggulan, inovasi, serta praktik baik tiap kampung
- Peserta terdiri dari 12 kampung serta gabungan kampung se-Kecamatan Gunung Tabur (10 kampung).

© Laporan Kuartal YKAN

B | Pasar Kuliner

- Stan makanan-minuman gratis yang berasal dari produk kampung dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
- Adanya pasar kuliner ini bertujuan untuk menarik lebih banyak pengunjung dan mengenalkan produk-produk dari kampung maupun UMKM.

C | Diskusi Sekolah Desa

- Narasumber Tenteram Rahayu Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung Kabupaten Berau, Chris Djoka mewakili YKAN, dan Any Sundari mewakili YSID. Moderatornya adalah Mupit Datusahlan Kepala Kampung Labanan Makmur.
- topiknya tentang kolaborasi dalam Program SIGAP Sejahtera

D | Pertunjukan seni dan Pembagian hadiah lawang

- Kelompok seni yang hadir dari Kampung Pegat Bukur, Sido Bangen, dan Sei Bebanir Bangun
- Pembagian hadiah lawang kepada pengunjung berupa Batik Alam Tembudan, Kain Ecoprint Tembudan, Batik Tanjung Batu, Kaos Batik Pegat Bukur, dan kupon belanja dengan total nilai Rp 700 ribu untuk pembelian di area festival

E | Pertunjukan Mural secara langsung

- Tujuannya untuk mendorong kreativitas dan menyebarkan wacana tentang kampung kepada anak muda

F | Kegiatan ini dimuat di:

<https://berau.prokal.co/read/news/71495-wujudkan-kampung-mandiri-dan-sejahtera.htm>

<https://deskripsi.id/tutup-festival-kampung-sigap-bupati-menuju-kampung-mandiri/>

<https://nomorsatuutara.com/berkembang-bersama-sigap/>



©Chris Djoka



©Chris Djoka



©Chris Djoka



©Chris Djoka



©Chris Djoka



©Chris Djoka